

# “KORUPSI SEJARAH” DALAM ISLAM

Edi Susanto

(Dosen Filsafat Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, nomor kontak 085230028648,  
[yeyeng\\_feril@yahoo.co.id](mailto:yeyeng_feril@yahoo.co.id), alamat Jl. Pahlawan Km 04 Pamekasan)

## Abstract

*This article tries to show that the internal conflicts among the ummah have broken since the early period of Islam. The critical study of early Islamic period to uncover the historical distortions was regarded dangerous and painful. A critical study of this early period will give us a new description of this period based on a strong data; and this critical history leads us to realize that such critical study will not violate the sacredness of Islam.*

## Kata-kata kunci

*korupsi sejarah, al-Khulafa' al-Rasyidun, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah*

## Pendahuluan

“Korupsi Sejarah” merupakan suatu istilah—yang bagi sebagian kita di—pandang—di luar kelaziman dan—barangkali—asing, terutama jika dikaji dari perspektif populer tentang korupsi yang lazim selama ini dikenal, yakni berkisar pada korupsi transaktif ataupun korupsi investif,<sup>1</sup> dalam mana keduanya sangat berkaitan dengan pemberian imbalan.

Namun, jika korupsi dipahami sebagai suatu penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, atau dalam definisi Robert Klitgaard, dipahami sebagai fungsi dari monopoli ditambah kewenangan kemudian dikurangi akuntabilitas,<sup>2</sup> barangkali masih *nyantol*. Korupsi sejarah dimaksudkan sebagai suatu upaya pemutarbalikan fakta sejarah atau penghilangan fakta sejarah tertentu yang dilakukan oleh “oknum” tertentu.

---

<sup>1</sup> Korupsi transaktif merupakan pemberian uang yang menunjukkan adanya kesepakatan secara timbal balik antara pihak yang memberi dengan yang menerima, adapun korupsi investif merupakan pemberian barang atau jasa tertentu dengan tanpa adanya hubungan keuntungan secara langsung, selain keuntungan pada masa mendatang. Periksa Syed Husein Alatas, *Korupsi : Sifat, Sebab dan Fungsinya*, (Jakarta: LP3ES, 1985)

---

<sup>2</sup> Klitgaard memberikan rumus yang terkenal tentang korupsi yakni  $C=M+D-A$ . C=Corruption, M=Monopoly, D=Discretion, A=Accountability. menurut Klitgaard korupsi terjadi apabila ada monopoli kekuasaan ditengah ketidakjelasan aturan dan kewenangan, tetapi tidak ada mekanisme akuntabilitas atau pertanggungjawaban kepada publik. Periksa Robert Klitgaard, *Penuntun Pemberantasan Korupsi Dalam Pemerintahan Daerah*, ter. Masri Maris. (Jakarta: YOI, 2002), hlm. 29.

Dalam istilah lain, korupsi sejarah adalah manipulasi data kesejarahan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

### Interes Politik sebagai Biang Korupsi Sejarah

Diantara keuntungan yang diidamkan—antara lain—berupa penghilangan rekam jejak noda hitam dan “kebijakan kelam” yang sifatnya merugikan pihak tertentu—terutama pihak yang sedang berkuasa—atas keburukan yang telah dilakukannya, sehingga citra yang ditangkap oleh generasi berikutnya adalah citra positif dan *superior*. Pada sisi lain, korupsi sejarah juga ditujukan untuk mewujudkan opini negatif terhadap kelompok, komunitas atau individu yang menjadi lawan.

Untuk memenuhi ambisi tersebut disewalah para “ulama”—dalam istilah Abdurrahman Wahid “Gus Dur”, diidentifikasi sebagai *intelektual tukang*—untuk memberikan justifikasi agama terhadap tindakan korup penguasa, misalnya pada masa Yazid bin Abd Malik—khalifah kesembilan Dinasti Umayyah yang gemar mengumbar nafsu, puluhan ulama mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa khalifah itu—Yazid bin Abd Malik—tidak akan diadili di hari kiamat dan tidak akan di azab.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Samsu Rizal Panggabean, “Frag Fouda dan Jalan Menuju Toleransi”, dalam Farag Fouda, *Kebenaran Yang Hilang: Sisi Kelam Praktik Politik dan Kekuasaan dalam Sejarah Kaum Muslim*. Ter. Novriantoni (Jakarta: Paramadina-Dian Rakyat, 2008), hlm.xvi. al-Suyuthi mengisahkan tatkala Yazid mendapatkan mandatnya sebagai khalifah, didatangkan ke hadapannya 40 orang syaikh untuk mengikrarkan kepada khalayak bahwa seorang khalifah tidak akan dihisab oleh Tuhan, apalagi disiksa. Periksa al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa* (t.p., t.t). Dalam konteks demikian, tampak jelas bahwa petaka itu bukan hanya datang dari khalifah, tetapi juga datang dari ulama *intelektual tukang*, artinya sepanjang merekamemberi fatwa bahwa Yazid tidak akan dihisab dan diazab, maka ia bebas berbuat sekehendaknya.

*Intelektual tukang* inilah yang bertugas menulis sejarah sesuai dengan kepentingan penguasa, sehingga sisi kelam dan noda hitam praktik kekuasaan menjadi samar bahkan menjadi tidak ada sama sekali.<sup>4</sup> Bentuk korupsi sejarah yang dilakukan dapat berupa pemutarbalikan fakta sejarah melalui berbagai analisis atau pun tafsiran terhadap suatu peristiwa atau melalui pengaburan pelaku atau menutup-nutupi suatu fakta, sehingga pelaku utama suatu peristiwa menjadi tidak dikenal. Bentuk yang paling keji dari korupsi sejarah adalah menggunakan justifikasi doktrin agama untuk membenarkan sesuatu yang merugikan terhadap suatu komunitas atau pun untuk membungkam kritik<sup>5</sup>.

Padahal—sebagaimana kita tahu—seiring dengan wafatnya Rasul Allah *Salla Allah ‘alayh wa ahlih wa sallam*, periode Islam sesungguhnya telah sempurna dan dimulailah kemudian periode umat Islam. Periode umat Islam ini, terkadang sangat mendekati Islam—bahkan bertaut dengannya—namun, tidak jarang pula sangat jauh dari Islam—bahkan *berpaling dan melarikan diri* darinya. Karena itu, dalam setiap periode, *sejarah sama sekali tidak suci* sehingga memungkinkan bagi

---

Karena itu, Yazid sangat rusak moralnya dan sangat menjijikkan skandal seksnya.

<sup>4</sup> Di Indonesia misalnya praktik penulisan sejarah sesuai dengan kepentingan penguasa terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru dalam rangka mendiskreditkan PKI sehingga hingga kini terbentuk stigma negatif tentang PKI

<sup>5</sup> Khusus untuk upaya membungkam kritik terhadap kehidupan para sahabat, acapkali digunakan hadits yang menyatakan *La Tasubbu ashaby, la Tasubbu ashaby fa walladzi nafsy biyadihi law anna ahadakum anfaqa mitsla uhudin dzahaban ma adraka mudda ahadihim wala nashifahu*. (HR. Muslim). Kata *Tasubbu* diartikan sebagai mencaci maki. Istilah mencaci maki identik dengan merendahkan martabat dan sangat beda jauh dengan makna mengkritisi. Melakukan kritik biasanya ditujukan tidak untuk merendahkan, akan tetapi untuk meluruskan sehingga sesuatu itu menjadi wajar dan proporsional.

seorang pemikir untuk mendekatinya atau menganalisis setiap peristiwa-peristiwanya.

Terhadap peristiwa-peristiwa sejarah umat Islam yang berpaling dari nilai-nilai Islam ini, intelektual –terutama *intelektual tukang*—berusaha mengkorupsinya, dengan alasan sangat tidak terpuji jika membicarakan segi-segi kehidupan kelam para generasi Islam awal sebab jasa mereka terlampau besar dan amal kita sangat tidak bernilai jika dibandingkan dengan jasa mereka, sebagaimana diriwayatkan dalam banyak hadits. Lebih jauh, Farag Fouda menulis:

*Betapa banyak ahli sejarah ternama yang tergiring ke arah itu –menggiring imajinasinya untuk melakukan tambahan-tambahan ataupun pengurangan-pengurangan yang melampaui kebenaran sejarah. Mereka tidak menuliskan pena dan pemikiran mereka, metode dan pembahasan mereka, kecuali hanya ke arah yang disenangi oleh para pembaca. Mereka tidak peduli, walaupun apa yang mereka lakukan merupakan pengkhianatan terhadap sejarah, akal budi bahkan dokumen-dokumen sejarah sekalipun.*<sup>6</sup>

### Korupsi Sejarah: Beberapa Kasus

Dengan tidak bermaksud membela keyakinan Syiah, terdapat satu fakta yang diyakini luas di kalangan Sunni yang menyatakan bahwa Abu Thalib—paman dan ayah asuh Rasul Allah *Salla Allah 'alayh wa ahlih wa Sallam*—kafir, yang didasarkan kepada al-Qur'an dan hadits secara koruptif manipulatif karena tingginya *interes politik*.

Abu Thalib<sup>7</sup> –kita tahu—membela Muhammad saw dengan jiwa dan

raganya. Ketika Nabi berdakwah dan mendapat rintangan, dia dengan tegas berkata, “kalian tidak akan dapat menyentuh Muhammad sebelum kalian menguburkanku”. Ketika Nabi Muhammad dan pengikutnya diboikot di suatu lembah, Abu Thalib mendampingi Nabi dengan setia. Ketika dia melihat Ali –putranya—shalat di belakang Rasul, dipanggilnya putranya yang lain, Ja'far untuk juga shalat. Ketika mau meninggalkan dunia, Abu Thalib berwasiat kepada keluarganya untuk selalu berada di belakang Rasul Allah dan membelanya untuk memenangkan dakwahnya. Musuh besar Abu Thalib yang selalu menghalangi dakwah Rasul Allah di Mekah waktu itu adalah Abu Sufyan bin Harb. Hampir sepanjang hidupnya, Abu Sufyan memerangi Nabi dan anak keturunannya membantai anak cucu Nabi.

Sekarang, apa yang kita ketahui tentang kedua tokoh ini? Sungguh, sangat menakjubkan. Kita menyebut Abu Thalib kafir dan Abu Sufyan Muslim, yang dibelakang namanya senantiasa disebut *Radhi Allah 'anhu*. Tentang Abu Thalib – ajaib dan mengesankan—kita meriwayatkan hadits bahwa dia ditempatkan di dalam neraka dengan siksaan yang paling ringan, yakni kakinya berada di atas neraka dan otaknya mendidih karenanya.

Sebagai justifikasi kekafiran Abu Thalib, ditunjuk hadits dalam *shahihayn* Bukhari dan Muslim bahwa menjelang wafatnya, Nabi *Salla Allah 'alayh wa Ahlih wa Sallam*, menyuruh Abu Thalib mengucapkan *La Ilaha Illa Allah*. Abu Jahl dan 'Abd Allah bin Umayyah memperingatkan Abu Thalib untuk tetap berpegang kepada agama 'Abd al-Muthallib. Sampai akhir hayatnya, dia tidak mau mengucapkan *kalimat Tawhid*

<sup>6</sup> Fouda, *Kebenaran Yang Hilang*, hlm. 2

<sup>7</sup> Kisah ini dikutip dari Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 168-169.

itu, sehingga dia mati dalam kekafiran dan Nabi merasa sedih karenanya. Nabi memohonkan ampunan ampunan Bagi Abu Thalib, tetapi turunlah ayat QS. Al-Tawbah ayat 113<sup>8</sup> yang melarang Nabi memohonkan ampunan bagi orang musyrik. Nabi ingin sekali Abu Thalib mendapat petunjuk Allah, tetapi Allah menegurnya, "sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai, sesungguhnya Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. (QS. Al-Qashah ayat 56).

Dengan menggunakan ilmu hadits dan memeriksa *rijal*, akan ditemukan bahwa hadits tersebut tidak otentik *alias* koruptif manipulatif. Sebagai contoh saja, salah seorang perawi hadits tersebut yang berasal dari kalangan sahabat adalah Abu Hurayrah. Disepakati oleh para ahli *tarikh* bahwa dia masuk Islam pada perang Khaybar, tahun ke 7 Hijriyah. Abu Thalib meninggal satu atau dua tahun sebelum hijrah. Dalam konteks ini terjadi apa yang dalam disiplin ilmu hadits diidentifikasi sebagai *tadlis*.

Surat al-Tawbah ayat 113 menurut para ahli tafsir, termasuk ayat yang terakhir turun di Madinah. Sementara surat al-Qashash turun pada waktu perang Uhud. Jadi antara meninggalnya Abu Thalib dan kedua ayat di atas terdapat jarak yang bertahun-tahun. Begitu pula antara kedua ayat tersebut terdapat jarak yang --juga-- bertahun-tahun.

Kasus di atas, membawa kepada suatu "kesimpulan" bahwa Abu Thalib juga seorang Muslim. Kemudian, mengapa Abu Thalib menjadi kafir, dan

Abu Sufyan --yang ayah Mu'awiyah--itu Muslim, *saleh* lagi, pada hal masuk Islamnya belakangan sekali, yakni pada masa *fath Mekah*. Dalam konteks ini terdapat *alibi* kuat yakni ketika Mu'awiyah berkuasa, dia berupaya sekuat tenaga untuk mendiskreditkan 'Ali dan keluarganya. Para "ulama" disewa untuk memberikan fatwa yang menyudutkan keluarga 'Ali *radhi Allah 'anhu* yang merupakan rival politiknya. Bagi ulama *intelektual tukang* tidak ada senjata yang paling ampuh --untuk membentuk opini umat--selain ayat al-Qur'an dan hadits, sehingga lahirlah riwayat-riwayat di atas.

Pengungkapan secara benar dan lengkap akurat terhadap fakta sejarah, sangat penting dilakukan dalam rangka menghindari sikap idealisasi berlebihan sekaligus dapat mengambil hikmah dari suatu peristiwa, sekalipun dengan pengungkapan secara jujur itu, akan melahirkan opini--yang sepertinya--negatif dan berlawanan arus dengan opini umum dan--sekaligus pula--"meruntuhkan" apa yang selama ini dianggap sebagai sebuah keyakinan. Sikap idealisasi yang berlebihan ini untuk sebagian tampak pada obsesi sebagian Muslim --terutama penganut paham "Islam garis keras, suatu istilah yang *contradictio in term* dengan makna Islam-- yang berusaha mengembalikan fotokopi masa *al-Khulafa' al-Rasyidun* ke dunia modern, melalui isu penerapan "syari'at Islam", terutama dari aspek politik. Tendensi demikian, --hingga batas tertentu--antara lain disebabkan, *pertama*, pembacaan yang tidak tuntas terhadap kehidupan politik pada masa *al-Khulafa' al-Rasyidun*, sehingga melahirkan idealisasi obsesif terhadap tradisi-tradisinya. Sepertinya masa *al-Khulafa' al-Rasyidun* adalah masa surgawi yang

<sup>8</sup> Tidak sepatasnya bagi Nabi dan orang-orang beriman memintakan ampunan orang-orang musyrikin sekalipun mereka kaum kerabat sesudah terang pada mereka bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahannam

tidak pernah ada konflik diantara para eksponennya, atau meskipun terdapat konflik, penyelesaiannya dilaksanakan dengan bijak, sehingga patut diteladani dalam keseluruhan kiprahnya. *Kedua*, Ada keengganan secara teologis untuk membicarakan sisi-sisi “kurang baik” dari pemerintahan *al-Khulafa’ al-Rasyidun* karena eksponen-eksponen didalamnya termasuk mereka yang dijamin masuk surga oleh Rasul Allah (*al-Sabiqun al-Awwalaun*) dan mereka sangatlah berjasa terhadap Islam.<sup>9</sup>

Dalam konteks demikian, kita mesti memahami bahwa pujian Nabi terhadap para sahabatnya, tidaklah berarti para sahabatnya itu suci dan terbebas dari kesalahan. Bisa saja, hal demikian, dilakukan oleh Nabi dalam rangka memperkuat keyakinan mereka terhadap Islam, sekaligus sebagai imbalan psikologis dan –juga—politis<sup>10</sup>, sehingga kita –generasi sekarang—tidak perlu untuk mengidealisasikannya melalui kultus dengan tanpa kritik, pun juga sebaliknya, kita sangat *su’ al-Adab* jika memandang tidak bermakna dan kemudian mencampakkan keteladanan dan jasa mereka. Yang diperlukan adalah –barangkali—bersikap proporsional,

<sup>9</sup> Apalagi banyak hadits Rasul Allah yang menyatakan *La Tasubbu ashaby, la Tasubbu ashaby fa walladzi nafsy biyadihi law anna ahadakum anfaqa mitsla uhudin dzahaban ma adraka mudda ahadihim wala nashifah.* (Janganlah kamu mencaci para sahabatku, janganlah kamu mencaci para sahabatku. Demi Allah, seandainya diantara kamu me-infaqkan hartamu [sebesar dan setinggi] gunung Uhud, itu pun tidak mencukupi [atas kebaikan dan jasa mereka] (HR. Muslim).

<sup>10</sup> Misalnya terhadap sabda Nabi pada saat *fath Mekah* yang menyatakan siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan akan aman. Sabda itu, dalam pandangan penulis bersifat politis dalam rangka “menghargai” dan “tidak melecehkan” status Abu Sufyan, yang nyata-nyata sebelum menganut Islam sangat banyak membuat kerugian terhadap dakwah Rasul Allah, dan –sama sekali—tidak berarti Rasul Allah mengakui Abu Sufyan sebagai sosok pribadi yang saleh, sehingga layak disanjung dan dihormati.

yakni mengambil sesuatu yang memang patut diteladani dari mereka dan sekaligus tidak mengambil sesuatu yang memang tidak dapat ditransformasikan dalam kehidupan kini, sebab tidak semua yang mungkin pada masa sahabat menjadi mungkin pada masa kini, sebab masyarakat kini –dewasa ini—bukanlah masyarakat masa lampau.

Dalam rangka menghindari idealisasi yang berlebihan terhadap masa *al-Khulafa al-Rasyidun* dan beberapa saat setelahnya, penting untuk dipaparkan –sekedar sebagai contoh—kisah menyangkut peristiwa kekerasan sesaat pasca pembunuhan ‘Ali bin Abi Thalib oleh tikaman ‘Abd Rahman bin Muljam. Segera setelah wafatnya ‘Ali, ‘Abd Allah bin Ja’far memanggil Ibn Muljam. Lalu tangan dan kakinya dipotong dan matanya dicungkil. Kemudian Ibn Muljam diminta menjulurkan lidahnya untuk dipotong. Ibn Muljam melolong karena lidahnya akan dipotong. Kemudian Ibn Ja’far bertanya: “Kami memotong tangan dan kakimu serta mencungkil matamu, engkau tidak melolong, mengapa kini engkau melolong?”. Ibn Muljam menjawab, “Aku melolong bukan karena takut akan kematian. Tapi aku melolong justru karena takut hidup di dunia ini tanpa dapat lagi menyebut nama Allah”<sup>11</sup>. Kemudian lidahnya dipotong dan dia pun mati. Riwayat Ibn Sa’ad menambahkan bahwa mayatnya dibakar setelah itu. Ibn Katsir pun menyebutkan hal serupa<sup>12</sup>.

Kisah di atas dalam pandangan penulis, sama sekali tidak menunjukkan semangat Islam dan keluhuran ajarannya.

<sup>11</sup> Kisah ini ditulis oleh al-Dinuri, *al-Akhhbar al-Thiwal* (Beirut: Dar al-Sirah,t.t.), hlm. 215 sebagaimana dikutip Fouda, *Kebenaran Yang Hilang*, hlm. 84.

<sup>12</sup> Ibid.

Kendati pun kisahnya hanya sebatas pembakaran mayat setelah Ibn Muljam di *qishash*. Rasul Allah pun pernah melarang melakukan cara-cara balas dendam yang setimpal (*al-Matsalah*), sekalipun terhadap anjing gila. Dalam riwayat Ibn Atsir disebutkan, 'Ali –sebelum wafatnya—melarang pembalasan yang setimpal terhadap pembunuhnya. Namun, bagi kita kisah ini merefleksikan semangat dan mentalitas zaman yang dipenuhi iklim kekerasan dan membatunya nurani, dan –karenanya—masuk akal terjadi apa yang dilakukan 'Abd Allah bin Ja'far tanpa adanya penolakan, bahkan khalayak yang menyaksikan ketika itu menyempurnakan tontonan itu dengan "upacara" pembakaran.

Sementara itu, kemajuan peradaban saat ini telah menambahkan ke dalam mentalitas kita rasa empati terhadap penderitaan orang lain dan sulitnya memaklumi tata cara peradaban *Barbar* dalam memperlakukan manusia. Bahkan kini kita sulit membayangkan bagaimana para penonton brutalisme seperti itu bertahan menyaksikan pertunjukan. Akan tetapi memang, pada setiap fakta terdapat dua perspektif yang berbeda. Betapa mudahnya kita menemukan para pendukung tafsir *litterlijk* (fotokopi-/harfiyah) yang dapat membenarkan tindakan 'Abd Allah bin Ja'far. Bahkan mereka siap meneladani brutalisme itu dengan tuduhan makar terhadap Ibn Muljam serta solidaritas terhadap Hasan dan Husein, putra 'Ali. Pada hal, ada suatu fakta yang tidak mereka ungkap bahwa ternyata Hasan dan Husein pun menolak pembakaran mayat setelah proses *qishash* itu.

Peristiwa sejarah tersebut, penting untuk diungkapkan dengan lurus dan tuntas –tidak dikorup atau dimanipulir, baik dalam bentuk pengurangan,

penambahan komentar atau faktor lainnya yang menyebabkan dimensi *natural* dan *otentisitas* suatu peristiwa menjadi terabaikan—dengan harapan anak generasi kita dapat mengambil *hikmah* atas peristiwa itu, yakni menerima apa yang semestinya diterima dan menolak apa yang seharusnya ditolak, melalui perisai hati seorang yang beriman dan pemikiran yang terbuka, sehingga kita tidak menolak –misalnya—konsep hak asasi manusia, hanya karena konsep itu datang dari barat, tidak menolak demokrasi misalnya, dengan menyebutnya sebagai *bid'ah* dan tidak menolak modernitas secara keseluruhan, serta tidak pula menerima mentah-mentah—dengan tanpa kritik—keseluruhan era *al-Khulafa al-Rasyidun*<sup>13</sup> dan apalagi era pemerintahan yang mengatasnamakan dinasti Islam berikutnya, hanya semata-mata karena "kita terkecoh" oleh atribut *Islamic Dynasties*.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Bahwa pemerintahan era *al-Khulafa al-Rasyidun*, bukanlah suatu pemerintahan yang tanpa konflik, bahkan pada masa itu, sesungguhnya banyak terjadi peristiwa yang sesungguhnya "berlawanan" dengan nilai-nilai asasi Islam. Sederet fakta dapat diajukan, misalnya mengapa jenazah Nabi saw., tidak dikuburkan sampai tiga hari, sementara umat Islam –sahabat-sahabat Nabi—sibuk berkongres untuk mencari pengganti Nabi di Tsaqifah Bani Sa'idah yang hampir menumbuhkan konflik horisontal, sementara jenazah Nabi belum juga dikuburkan. Demikian pula, diantara para sahabat Nabi, bukan tidak terdapat konflik diantara sesamanya. Sebagai contoh, konflik Bilal bin Rabah dengan Umar bin Khattab, 'Aisyah dan 'Ali bin Abi Thalib, 'Ali bin Abi Thalib dengan sepupunya 'Abd Allah bin Abbas. Periksa al-Thabari, *Tarikh al-Thabari* Juz IV. (Beirut: Muassat al-I'lam, t.t.).

<sup>14</sup> Atribut *Islamic Dynasties* sekali-kali jangan sampai mengecoh kita, bahwa pemerintahannya tetap berlangsung dalam kendali moralitas Islam. Dalam pandangan penulis, --setelah melakukan beberapa pembacaan terhadap karya sejarah yang relatif liberal, netral dan tidak koruptif manipulatif, seperti kitab Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'* (t.p., t.t); karya Thaha Husein, *al-A'mal al-Kamilah li Thaha Husein* (Beirut: Dar al-Kutb al-Lubnani, t.t), J. Wellhausen, *The Arab Kingdom and It's Fall*. (Calcutta: t.p, 1972), MA.

Idealisasi –sampai batas tertentu—sangatlah penting, tetapi kita janganlah menjadi korban idealisasi berlebihan, sebab mereka –yang kita idealisasikan—adalah juga manusia yang memiliki sisi negatif. Karena itu, idealisasi yang diharapkan adalah idealisasi yang tidak menghambat –apalagi mematikan—sisi “persahabatan kritis”, dalam istilah Nasr Hamid Abu Zayd, yakni suatu bentuk idealisasi yang memberikan tempat kepada terbentuknya sisi-sisi kritisisme, idealisasi yang membebaskan *alias* tidak memasung semangat kritis dalam memandang dan memaknai peristiwa masa silam secara apa adanya.

Melalui “persahabatan kritis” itu diharapkan terbentuk kesadaran bahwa sejarah adalah sejarah. *Human history is nothing sacred about it*. Sejarah bukan sesuatu yang sakral.

### **Penutup: Ke arah Pemaknaan Baru Sejarah**

Dari telaah sejarah secara jujur -- yang tidak dikorupsi dan tidak dimanipulasi—melalui kitab-kitab sejarah standar, kita mengetahui, bahwa masa-masa dini perkembangan Islam bukanlah masa-masa keemasan yang tanpa konflik dan pertumpahan darah. Demikian pula –apalagi masa-masa sesudahnya—bukanlah masa *adem ayem*, melainkan masa yang juga penuh intrik dan

---

Shaban, *Islamic History I* (Cambridge: Cambridge University Press, 1971), Ira M. Lapidus, *The History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988) dan beberapa karya lainnya menunjukkan bahwa mayoritas “khalifah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah” bermoral tidak terpuji, gemar main perempuan dan haus darah. Khalifah-khalifah berperilaku idealis dan terpuji dari kedua dinasti tersebut relatif berkuasa sebentar dan meninggal secara tidak wajar dengan cara-cara yang sangat keji dan diluar batas kemanusiaan. Periksa juga Fouda, *Kebenaran Yang Hilang* terutama bab III dan IV.

keculasan<sup>15</sup>, sehingga sebagian sejarahwan Muslim sampai pada kesimpulan bahwa sistem khalifah yang disematkan padanya kata “Islamiah” pada hakikatnya –tidak lebih dari kekuasaan monarki absolut Arab yang tidak menampilkan apa-apa dari Islam, kecuali namanya.

Dalam konteks demikian, patut kita renungkan tulisan almarhum Nurcholish Madjid yang menyatakan:

*Saya mengalami banyak kesulitan berdiskusi dengan orang yang kritis terhadap Islam. Misalnya dikatakan bahwa Nabi Muhammad membawa agama yang sempurna, tetapi dari empat penggantinya, mengapa hanya satu yang meninggal secara alami, yaitu Abu Bakar?.*

Al-Qur’an memberi saran tertentu untuk melihat persoalan seperti ini yaitu bahwa sejarah adalah sejarah. *Human*

---

<sup>15</sup> Tentang intrik, keculasan dan skandal seks khalifah bani Umayyah periksa foote note nomor 3 tulisan ini. Ada pun keculasan dan intrik penguasa Bani Abbasiyah misalnya, terlihat dari intrik muslihat Abu Ja’far al-Manshur –penguasa Abbasiyah ke dua, setelah Abu al-Abbas al-Saffah meninggal—yang membunuh panglima perangnya sendiri yang sangat setia, Abu Muslim al-Khurasani. Al-Manshur juga bersekutu dengan Pepin-Charlemagne –Bapak anak penguasa daratan Eropa abad pertengahan yang beretnis Jerman—demi menaklukkan ‘Abd al-Rahman Saqr Quraisy (elang Quraisy), pendiri daulat Bani Umayyah di Andalus. Terdapat satu kaidah politik *ala* al-Manshur yakni “Lakukan apapun, tempuh jalan manapun, bersekutulah dengan musuhnya musuhmu, demi mencapai tujuanmu dan menang atas musuhmu. Artinya, ia benar-benar telah melupakan Islam, bergeming atas hukum al-Qur’an, masa bodoh dengan Sunnah. Ia hanya mengingat dirinya sebagai “penguasa Tuhan di Muka Bumi”, julukannya atas dirinya sendiri dalam pidato politiknya di Madinah. Skandal seks para khalifah Abbasiyah pun tidak kalah “ganasnya” dari khalifah Bani Umayyah. Khalifah al-Mutawakkil, tercatat telah meniduri 4000 gundik selama seperempat abad kekuasaannya, suatu rekor tertinggi yang ada dalam sejarah. Al-Watsiq, khalifah terakhir dinasti Abbasiyah awal adalah seorang homoseksualis (*gay*) dan memiliki kekasih pria asal Mesir yang terkenal dengan nama Muhaj. Periksa Fouda, *Kebenaran yang Hilang*.

*history is nothing sacred about it.* Sejarah tidak sakral.

Jadi peristiwa membunuh dalam sejarah Islam tidal mengganggu kesucian Islam. Maka sebagaimana pandangan kebanyakan orang-orang syi'ah [ketika menjawab pertanyaan] mengapa 'Aisyah melawan 'Ali ra, karena "Aisyah mempunyai missi, dan missi politik itu bersifat manusiawi.<sup>16</sup>

Kesadaran bahwa bersikap kritis – dengan tidak begitu saja menerima data

peninggalan sejarah (*accepted history*)— terhadap pelaku Islam –seberapapun besar kontribusi positif mereka terhadap Islam—penting untuk ditanamkan sebagai etos kepada generasi Muslim, dengan harapan akan meminimalisasi terjadinya korupsi dan manipulasi sejarah, suatu sikap yang –penulis pikir— sangat dibenci oleh Islam, meskipun untuk maksud-maksud yang *positif*, atau lebih tepatnya *pseudo quasi positive*. *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb* □



---

<sup>16</sup> Dikutip dari Nurcholish Madjid, " Sejarah tidak sakral", dalam Budhy Munawar Rachman, ed. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Jakarta: Mizan, Yayasan Wakaf Paramadina dan Center for Spirituality and Leadership, 2006), hlm. 2693.





